BAB II

PAKET PELATIHAN KONSELING KELUARGA ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK

A. Kajian Teoritik

1. Konseling Keluarga Islami

a. Pengertian Konseling Keluarga Islami

Menurut bahasa konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *counseling* atau *counselling*, berasal dari bahasa latin *consilium*, berarti advis, informasi, dialog, opini atau pertimbangan yang diberikan seseorang kepada orang lain sehubungan dengan pembuatan keputusan atau tindakan.[25]Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang, di mana melalui hubungan itu, konselor memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk mengkondisikan situasi belajar.[26] Smith mendefinisikan konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan pribadi antara seseorang yang mengalami kesulitan dengan seseorang yang profesional yang latihan dan pengalamannya mungkin dapat dipergunakan untuk membantu orang lain mampu memecahkan persoalan pribadinya.[27] Dalam proses konseling, terdapat dua pihak yang terlibat yaitu konselor yang merupakan pihak yang

[25] Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 29-30.

[26] Sulistyarini & Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hal. 28-29.

[27] Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Penerbit Libri, 2012), hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan bantuan, dan konseli yang merupakan pihak yang diberi bantuan atau pihak yang mengalami permasalahan.[28]

Yang dimaksud keluarga yaitu suami atau ayah, istri atau ibu dan anak-anak, dengan kata lain keluarga inti yang hidup terpisah dari orang lain di tempat tinggal mereka sendiri, dan para anggotanya satu sama lain.[29] Adapun pengertian keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil di dalam masyarakat, yang diikat oleh tali perkawinan yang sah.[30] Dalam bukunya *Social Structure,* Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi reproduksi. Sedangkan menurut Zakaria Lemat, bahwa keluarga merupakan kelompok paling kecil dalam masyarakat, sekurang-kurangnya dianggotai oleh suami dan istri atau ibu bapak dan anak-anak.[31] Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.[32] Klien adalah bagian dari salah satu bentuk keluarga tersebut. Oleh karena itulah, konseling keluarga memandang perlu memahami permasalahan klien secara keseluruhan dengan melibatkan anggota keluarganya.

---

[28] Gantina Komala Sari, DKK, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 10-12.

[29] Jane Cary Peck, *Wanita dan Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 12.

[30] Abror Sodik, *Fikih Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hal. 75.

[31] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 3.

[32] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi)* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi konseling keluarga merupakan proses bantuan kepada individu dengan melibatkan para anggota keluarga lainnya dalam upaya memecahkan masalah yang dialami.[33] Menurut Golden dan Sherwood konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah perilaku klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh sistem yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.

Sedangkan Crane mendefinisikan konseling keluarga sebagai proses pelatihan yang difokuskan kepada orang tua klien selaku orang yang paling berpengaruh menetapkan sistem dalam keluarga. Hal ini dilakukan untuk mengubah sistem keluarga melalui pengubahan perilaku orang tua. Karena apabila perilaku orang tua berubah maka akan mempengaruhi perilaku anggota keluarganya.

Konseling keluarga memandang keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga diperlukan sebagai satu kesatuan. Apabila terdapat salah satu anggota keluarga memiliki masalah maka hal ini dianggap sebagai gejala dari sakitnya keluarga karena kondisi emosi

[33] Farid Mashudi, *Psikologi Konseling* (Jogjakarta: IRCiSod, 2014), hal. 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu anggota keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota lainnya.[34]

Sedangkan pengertian menurut konseling keluarga Islami yaitu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjukNya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[35]

b. Tujuan Konseling Keluarga Islami

Para ahli membedakan tujuan konseling keluarga secara umum dan khusus, yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Menurut Ehan secara umum konseling keluarga bertujuan untuk menciptakan keluarga sebagai satu kesatuan yang dapat berfungsi lebih baik, sehingga anggota keluarga dapat menjalankan perannya masing-masing serta saling mendukung dan saling mengisi satu sama lain.

Tujuan umum konseling keluarga lainnya ialah menurut pendapat Glick dan Kessler, yaitu:

a) Memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga.

b) Mengubah gangguan dan ketidakfleksibelan peran dan kondisi.

---

[34] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik, Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 221.

[35] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII Press Yogyakarta, 2004), hal. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota keluarga.

2) Tujuan Khusus

Secara khusus Bowen mengungkapkan bahwa tujuan konseling keluarga adalah membantu klien (anggota keluarga) untuk mencapai individualitas sehingga dapat menjadi dirinya sendiri dan terpisah dari sistem keluarga.

Sementara Satir mengatakan bahwa tujuan konseling keluarga adalah untuk menghilangkan sikap defensif di dalam anggota keluarga sehingga memudahkan terjalinnya komunikasi yang efektif dalam keluarga. Berbeda dengan Minuchin yang mengungkapkan bahwa tujuan konseling keluarga adalah mengubah struktur dalam keluarga dengan cara menyusun kembali kesatuan dan menyembuhkan perpecahan antar anggota keluarga.[36]

Sedangkan tujuan konseling keluarga Islami sendiri yaitu, sebagai berikut:

1) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, yaitu dengan:
   a) Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga menurut Islam.

[36] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik, Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 237-238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam.

c) Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* menurut ajaran Islam.

d) Membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berkeluarga sesuai dengan ajaran Islam.

2) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, yaitu dengan:

a) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.

b) Membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya.

c) Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah keluarga menurut ajaran Islam.

d) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.

3) Membantu individu memelihara sistuasi dan kondisi rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara:

a) Memelihara situasi dan kondisi kehidupan berkeluarga yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mengembangkan situasi dan kondisi keluarga menjadi lebih baik (sakinah, mawaddah dan rahmah). [37]

c. Tahapan Pelaksanaan Konseling Keluarga

Tahapan konseling keluarga secara umum dijelaskan oleh Crane yang menggunakan pendekatan Behavioristik untuk mengatasi perilaku oposisi pada anak. Ia mengungkapkan bahwa ada empat tahapan dalam konseling keluarga, yaitu:

1) Mengombinasikan tugas-tugas membaca dan sesi pengajaran pada orang tua. Diharapkan orang tua dapat dididik untuk membentuk perilaku alternatif.
2) Konselor memberikan petunjuk cara mengimplementasikan ide-ide tersebut untuk membantu orang tua yang dapat saja mengalami kesulitan untuk memahami dan menerapkan cara yang tepat dalam memperlakukan anaknya.
3) Kemudian orang tua diarahkan untuk mempraktikan idenya tersebut kepada anaknya dalam situasi sesi konseling.
4) Konselor mengarahkan orang tua untuk menerapkannya di rumah. Konselor dapat melakukan kunjungan ke rumah klien untuk melihat dan mengamati perkembangan yang dicapai klien. Konselor dapat memberikan contoh melakukan tindakan yang tepat pada klien

[37] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Jogjakarta: UII Press Yogyakarta, 2004), hal. 87-88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga orang tua dapat mengobservasi dan meniru tindakan konselor.[38]

Selain itu, Collins juga menetapkan tujuh langkah-langkah dalam konseling keluarga, antara lain:

1) Menanggapi Keadaan Darurat

Pada dasarnya klien yang menghadap pada konselor itu berada dalam keadaan darurat atau krisis. Konselor diharapkan mampu memberikan ketenangan dan menunjukkan kesediaan untuk membantu klien.

2) Memberikan Fokus Pada Anggota Keluarga Menetapkan Krisis

Konselor harus dapat memberikan fokus pada anggota keluarga bahwa permasalahan dalam anggota keluarga adalah permasalahan bersama sehingga tidak hanya disebabkan oleh satu pihak.

3) Menetapkan Krisis

Ketika mendengarkan penjelasan masalah yang disampaikan oleh keluarga, konselor harus bisa menangkap inti permasalahan keluarga tersebut sehingga konselor dapat menetapkan sumber krisis klien.

4) Menenangkan Anggota Keluarga

Konselor diharapkan dapat menenangkan anggota keluarga yang dapat saja mengalami kecemasan setelah mengetahui permasalahan keluarga mereka.

[38] Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2015), hal. 156-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Menyarankan Perubahan

Langkah ini terdiri dari pemberian saran dan arahan yang dapat membantu anggota anggota keluarga untuk memutuskan perubahan apa yang harus dilakukan. Konselor dapat merundingkan beberapa perjanjian yang akan disetujui anggota keluarga untuk dilakukan.

6) Menghadapi Sikap Menolak Perubahan

Anggota keluarga yang menolak perubahan cenderung akan menarik diri dan memanipulasi anggota keluarganya untuk menghambat terjadinya perubahan. Oleh karena itu, konselor harus memberikan pemahaman bahwa dengan menunjukkan sikap menolak perbahan, akan menyulitkan terjadinya kemajuan dalam proses konseling.

7) Menghentikan Konseling

Proses konseling dapat diakhiri ketika anggota keluarga dapat bekerja sama dan belajar untuk menghadapi krisis di masa yang akan datang.[39]

2. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Istilah pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan pengasuhan. Menurut poerwadarminta, pola adalah model dan istilah pengasuhan berasal dari kata asuh yang diartikan nerawat dan mendidik anak atau

[39] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik, Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 235-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Webster's mengemukakan bahwa istilah asuh dalam bahasa inggris diartikan dengan *nurture* yang memiliki pengertian sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.[40]

Pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non fisik (seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya). Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi positif dan negatif.[41]

Setiap anak dilahirkan memerlukan perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan untuk mengantarkannya menuju kedewasaan. Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan pengasuhan anak sejak dia dilahirkan. Tumbuh kembang anak diperlukan perhatian yang

---

[40] Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, (online), Vol. 05, no. 01, (http://www.journal.uniga.ac.id, diakses 2011), hal. 72.

[41] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.80-81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serius, terutama masa-masa sensitif anak, misalnya balita. Keteladanan langsung dari orang tua baik ayah maupun ibu dalam membentuk kepribadian anak menjadi kata kunci yang harus ditekankan. Oleh karena itu hak pengasuhan anak secara ideal adalah orang tua sendiri.[42] Orang tua berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa, dan akhlak anak-anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat yang ingar-bingar. Kewajiban ini merupakan tugas yang ditekankan agama dan hukum masyarakat. Tegasnya, anak-anak hendaknya dididik dengan akhlak yang baik.[43] Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. [44] (QS. At-Tahrim: 6)

Secara kebahasaan, kata قُوْا merupakan bentuk *amr lil jama'* (kata perintah bentuk plural) dari kata وَقَى yang berarti jagalah oleh kalian, dan kata أَنْفُسَكُم yang berarti diri kalian. Dengan demikian, kata قُوْا أَنْفُسَكُمْ dalam konteks ayat ini bermakna perintah untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari sengatan api neraka. Sedangkan kata غِلاَظٌ yang merupakan bentuk plural dari kata غَلِيْظٌ yang berarti keras, dan kata شِدَادٌyang merupakan bentuk plural dari kata شَدِيْدٌ yang berarti kasar. Dengan

[42] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Edisi Revisi)* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hal. 277-278.

[43] M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hal. 2-6.

[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hal. 448.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, kata غِلَاظٌ شِدَادٌ dalam konteks ayat ini merupakan pendeskripsian sifat para malaikat penjaga neraka yang sangat keras dan kasar dalam menyiksa para penghuni neraka.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani.

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, Umar berkata, "*wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?*" Rasulullah SAW menjawab, "*Larang mereka mengerjakan apa yang kami dilarang mengerjakannnya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang memimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat. Mereka diberi kewenangan mengadakan penyiksaan di dalam neraka. Mereka adalah para malaikat yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkanNya*."[45]

[45] Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 203-205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Macam-Macam Pola Asuh

Baumrind mengajukan empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari dua faktor tersebut, yaitu:

1) *Authoritative*, adalah gaya pengasuhan oleh orang tua yang mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Di sisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai kepribadian yang dimiliki anak sebagai keunikannya.
2) *Authoritarian*, adalah gaya pengasuhan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevalusi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasioanl atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya.
3) *Permisif*, adalah gaya pengasuhan yang dilakukan orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.
4) *Rejecting-neglecting*, gaya pengasuhan oleh orang tua yang kurang atau bahkan sama sekali tidak mempedulikan perkembangan anak. Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua lebih memprioritaskan kepentingan sendiri dari pada kepentingan anak.[46]

c. Mengasuh Anak Sejak dalam Kandungan

1) Ibu yang Menjaga Kesehatan

Menjaga kesehatan merupakan sesuatu yang harus diprioritaskan pada saat menjalani masa-masa kehamilan. Oleh karena itu, perlu memperhatikan pola makan dan memastikan makanan yang dikonsumsi mengandung zat-zat yang berguna bagi kondisi tubuh ibu dan calon bayi, serta perlu juga memeriksakan kesehatan secara rutin. Terjadinya perubahan hormon dan bertambahnya usia janin dapat menimbulkan berbagai macam pengaruh bagi tubuh. Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil untuk menjaga kesehatan dan memulai gaya hidup sehat selama masa kehamilan.[47]

2) Ibu Pecandu Roko, Minuman Keras dan Narkoba

Anak-anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu yang memiliki pola hidup merokok, minum-minuman keras dan mengkonsumsi narkoba itu berat badannya di bawah normal atau dilahirkan sebelum masanya. Akibatnya ukuran otak atau berat otaknya di bawah normal. Ketegangan-ketegangan yang diderita ibu selama masa mencandu akan mempengaruhi tempramen atau karakter anak.

---

[46] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 48-49.

[47] Clarasati Prameswari, *Mengasuh Anak dengan Hati* (Yogyakarta: Saufa, 2016), hal. 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Ibu yang Terganggu atau Tergoncang Emosinya

Menurut Stott (1957-1958), gangguan atau goncangan emosional ibu pada usia kehamilan 3-8 minggu sangat mungkin mengakibatkan gangguan pada syaraf sentral janin. Gangguan emosional yang terjadi pada usia kehamilan di atas delapan minggu, banyak dijumpai sindroma nafsu makan. Nafsu makan anak sesudah kelahiran terhambat. Terkadang diiringi anak tidak atau kurang aktif, gerakan-gerakan kurang spontan serta sering kali anak tampak apatis terhadap lingkungannya.

4) Sikap Ibu pada Kehamilannya

Sikap ibu, di mana suasana emosi atau batinnya diungkapkan akan dapat mempengaruhi janin. Utamanya yang berkaitan dengan dasar perilaku atau karakter anak. Ada sebagian ibu yang menerima kehamilannya dengan penuh suka cita, dan sebagian lainnya dengan kesedihan atau bahkan menolak kehamilannya.

Bagi wanita yang mendambakan kehadiran anak, kehamilan tentu disambut dengan penuh kebahagiaan. Seringkali wanita yang berada dalam kondisi seperti ini akan mengekspresikan perasaan-perasaan positifnya tersebut dengan cara mengajak bicara atau mendengarkan lagu-lagu cinta bagi bayi di dalam kandungannya. Respon terhadap rangsangan seperti ini, menurut Schinder, ternyata terserap oleh janin, yang pada gilirannya akan dilanjutkan dan diulangi setelah anak dilahirkan. Suatu proses pembelajaran perilaku dan karakter, sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan karakter positif yang kokoh dan sehat untuk kelanjutan kehidupan di masa-masa selanjutnya.

Sebaliknya, sikap ibu yang menolak kehamilannya ini dapat menimbulkan kecenderungan untuk memusnahkan kandungannya, dan sikap menolak itu akan berkelanjutan ketika anak sudah dilahirkan. Tentu dalam kondisi ini, anak yang sejak dalam kandungan sudah terkondisi oleh sikap ibunya yang agresif, kemudian berkelanjutan terkondisi oleh sikap-sikap agresif lingkungan primernya, dan sedikit banyak akan berdampak negatif pada anak, yang sering kali menjadi cikal bakal perilaku antisosial.[48]

d. Mengasuh Anak Di Bawah Lima Tahun

1) Pertumbuhan Otak dan Perkembangan Kepribadian

Otak anak bertumbuh dengan akselerasi paling tinggi pada usia di bawah lima tahun. Menurut Bloom pertumbuhan otak yang demikian berakibat pada potensi kemampuan perkembangan intelektual dan emosional serta aspek-aspek kepribadian lainnya. Pada usia 0-4 tahun, pertambahan berat otak merata 90 gram pertahun, kemudian menjadi 52 gram pertahun pada empat tahun berikutnya dan hanya bertambah 12 gram pertahun dalam sepuluh tahun berikutnya. Jadi tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa yang paling potensial untuk

[48] G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), hal. 11-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanamkan dasar-dasar kepribadian untuk pengembangan di masa-masa berikutnya.

2) Pola Pengasuhan yang Tepat untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kepribadian Anak

Erikson menyebutkan bahwa pola pengasuhan di awal kehidupan seseorang akan melandasi kepribadian yang akan terus berkembang pada fase-fase berikutnya. Proses pengasuhan di masa bayi, akan mendasari kepribadian anak di masa kanak-kanak. Proses pengasuhan di masa kanak-kanak akan mendasari kepribadian di masa remaja, dan begitu seterusnya. Dengan demikian, kepribadian seseorang di masa dewasa tidak dapat dilepaskan begitu saja dari proses pengasuhan di fase-fase sebelumnya.

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, ada empat pola pengasuhan yang berdampak pada kepribadian anak, yaitu:

a) *Pola pengasuhan autoritatif*, anak dengan pola pengasuhan ini cenderung lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri, memiliki kemampuan introspeksi dan mengendalikan diri, mudah bekerja sama dengan orang lain serta ramah dengan orang lian.

b) *Pola Pengasuhan Otoriter*, anak laki-laki dengan pola pengasuhan ini cenderung berperilaku antisosial, agresif, impulsif dan perilaku-perilaku maladaptif lainnya. Sedangkan anak perempuan cenderung menjadi tergantung pada orang tua atau pengasuh primernya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Pola pengasuhan penyabar atau pemanja*, anak-anak dengan pola asuh ini cenderung lebih energik dan responsif, namun mereka tampak kurang matang secara sosial (manja), impulsif, mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri.

d) *Pola pengasuhan penelantaran*, anak-anak dengan pola asuh ini merupakan anak-anak yang paling potensial terlibat penggunaan obat-obatan terlarang dan tindakan-tindakan kriminal lainnya.

3) Perlekatan dengan Ayah

Perlekatan dengan ayah memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Bagi anak-anak ayah tampak lebih energik, humor dan seru, bahkan terkadang sedikit kasar bila diajak bermain-main. Suatu situasi yang dibutuhkan dan sangat menyenangkan untuk mengekspresikan diri, mengeksplorasi lingkungan dan belajar berinteraksi dengan orang selain ibunya.

Bagi anak laki-laki perlekatan dengan ayahnya merupakan kebutuhan untuk *modelling*. Bagaimana ayah bersikap, berpikir dan bertindak di dalam keluarga dan aspek-aspek kehidupan lainnya akan dipelajari, diadopsi, dicontek oleh anak.[49] Marsagalio menggambarkan bahwa ayah cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan anak laki-laki, karena anak laki-laki mengidentifikasi diri pada ayahnya dan komunikasi ayah-anak menjadi lebih mudah.[50]

---

[49] G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), hal. 22-42.

[50] Budi Andayani & Koentjoro, *Psikologi Keluarga Peran Ayah Menuju Coparenting* (Sidoarjo: Laros, 2014), hal. 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Anak Menanggapi Lingkungan

Setiap individu menanggapi atau merespon pengalaman lingkungan yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Anak yang tangguh, percaya diri dan merasa aman tentu memiliki cara yang berbeda dengan anak yang sensitif, pencemas dan kurang percaya diri. Aksi dan reaksi antara anak dan lingkungan ini akan membentuk dasar-dasar kepribadian anak dalam relasi personal dan interpersonal, bahkan interaksi sosial. Anak-anak yang lebih sering disapa dengan keramahtamahan oleh orang-orang di sekitarnya akan terpupuk kepercayaan dirinya. Anak-anak yang kurang mampu menanggapi lingkungan secara positif, yang terus menerus menggelendot ibunya, kurang terpupuk kepercayaan dirinya. Terkadang muncul perasaan-perasaan terabaikan lingkungannya. [51]

e. Mengasuh Anak Di Masa Sekolah

1) Meningkatkan Kecerdasan dengan Menumbuhkan Minat Baca

Anak-anak yang memiliki minat baca yang tinggi lebih jelas akan memperoleh kesempatan yang lebih baik untuk menyerap informasi. Minat baca anak sebaiknya mulai digugah pada usia dini. Minat baca pada anak akan tumbuh dengan subur dalam lingkungan yang dapat menggugah minat baca, karena anak cenderung mengakuisisi perilaku

[51] G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), hal. 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tuanya. Berikut langkah-langkah orang tua untuk meningkatkan minat baca, antara lain:

a) Membiasakan anak untuk mendengarkan cerita yang dibacakan dari buku selama 15-30 menit setiap hari, menjelang tidur. Sebaiknya yang membacakan adalah orang-orang terdekat, utamanya orang tuanya. Aktivitas ini akan menimbulkan rangsangan pada anak bahwa orang tuanya suka membaca. Kebiasaan seperti ini sebaiknya berjalan sampai anak masuk sekolah dasar, meskipun mungkin anak sudah mampu membaca sendiri.
b) Memberi contoh pada anak untuk menghargai buku akan mempengaruhi sikap anak terhadap buku. Menghadiahi anak buku bacaan, menata buku dengan rapih, menata buku dengan cara yang benar dan baik, menempatkan buku-buku agar mudah dijangkau, dan sebagainya merupakan contoh yang akan menggugah minat anak terhadap buku.

2) Bagaimana Anak-Anak Belajar dengan Efektif

Ada tiga macam metode pembelajaran yang harus disesuaikan pada kebiasaan dan sifat anak, yaitu metode pembelajaran *visual* (penglihatan), *auditorial* (pendengaran) dan *kinestetikal* (gerakan). Pada umumnya, tiga metode pembelajaran tersebut seimbang. Namun ada sebagian orang yang memiliki salah satu atau dua metode pembelajaran yang lebih menonjol dan produktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak-anak yang modal auditorialnya kuat cenderung belajar sambil bersuara atau mendengarkan. Kalau membaca bibirnya sambil menggumamkan suara. Mereka akan menjumpai kesulitan kalau disuruh membaca di dalam hati.

Anak-anak kinestetikal belajar sambil menggerak-gerakkan tangan, anggota badan dilibatkan dalam proses belajar. Mereka membaca mengikuti jari telunjuk yang menunjuk huruf-huruf dibukunya.

Bagi anak-anak visual, melihat sesuatu merupakan media pembelajaran yang sangat efektif. Pada saat belajar, mereka hampir selalu memegang alat tulis, menulis atau menggambar sesuatu yang kadang-kadang tidak berarti apapun.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut perlu dimengerti oleh orang tua, sehingga dapat dibangun situasi dan kondisi belajar yang kondusif.

3) Meningkatkan Konsentrasi Anak Di Dalam Kelas

Anak akan lebih mudah berkonsentrasi bila gangguan-gangguan dapat ditekan serendah mungkin. Semakin banyak gangguan semakin sulit anak berkonsentrasi. Semakin dekat jarak anak dengan guru, semakin sedikit gangguan-gangguan terhadap transfer informasi. Jarak antara sumber informasi dengan anak tentu mempengaruhi konsentrasi dan daya serap anak terhadap sumber informasi.[52] Orang tua harus

[52] G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), hal. 81-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kesabaran ekstra dalam usaha meningkatkan konsentrasi anak. Perlakukan anak dengan hangat dan sabar, tapi konsisten dan tegas dalam menerapkan aturan dan tugas. Berilah arahan dengan nada yang lembut, tanpa harus membentak. Arahan ini penting sekali untuk melatih anak agar disiplin dan bisa berkonsentrasi pada satu pekerjaan.[53]

4) Interaksi Sosial

Salah satu indikator penting dalam mengamati kepribadian anak adalah seberapa tinggi nilai kemampuan interaksi sosialnya. Sejak awal Sekolah Dasar anak-anak harus mulai berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah atau lingkungan primernya. Lingkungan sosialnya menjadi lebih meluas. Perluasan lingkungan ini mengakibatkan pengaruh-pengaruh dari luar terkadang menjadi lebih besar. Kata-kata teman-teman terlebih gurunya lebih terpercaya dibandingkan kata-kata orang lain termasuk orang tuanya. Tak jarang terjadi, pernyataan teman atau guru dianggap lebih benar dibandingkan dengan pernyataan orang-orang dari lingkungan primernya. Perlekatan dengan orang tua mulai melonggar seiring dengan tumbuhnya perlekatan dengan teman-temannya.[54]

[53] Maria Ulfa, *Beragam Gangguan Paling Sering Menyerang Anak* (Yogyakarta: Flash Book, 2015), hal. 28.

[54] G. Tembong Prasetya, *Pola Pengasuhan Ideal* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), hal. 95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mendidik Anak

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawati adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya". Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. dari definisi tersebut, dapat ditarik tiga ide pikiran penting yaitu:

1) Proses transformasi nilai-nilai
2) Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian
3) Menjadi satu dalam perilaku.[55]

Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seorang menjadi kokoh dan kuat. Mengingat pentingnya penanaman karakter anak dan mengingat usia pra sekolah merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka penanaman karakter yang baik di usia pra sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.[56]

[55] Dharma Kesuma, Cepi Triatna, & Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5.

[56] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia anak serta utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.[57]

Ada pendapat yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter, yaitu:

1) Mengembangkan potensi nurani atau afektif anak sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2) Mengembangkan perilaku anak yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab anak sebagai generasi penerus bangsa.
4) Mengembangkan kemampuan anak menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dari beberapa tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk mempersiapkan anak supaya

[57] Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai karakter yang baik, yang mana nantinya ketika anak dewasa sudah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya.[58]

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Jadi bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.[59] Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِيْ هَرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرُمَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ (أخرجه الترمذى وصححه الحاكم)

Abu Hurairah RA. menceritakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda,: "Yang paling banyak menyebabkan orang masuk Syurga ialah taqwa dan akhlak baik mereka". (HR. Tirmidzi)[60]

c. Manfaat Pendidikan Karakter

Manfaat pendidikan karakter di antaranya ialah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh Allah. Dengan adanya pendidikan karakter ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang. Pendidikan karakter pada anak merupakan salah satu wujud nyata mempersiapkan generasi-generasi berkarakter yang akan membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa indonesia.

---

[58] Muhammad fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 24-26.

[59] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2012), hal. 30.

[60] Kahar Manshur, *Bulughul Maram, Jilid II* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut, Zubaidi menjelaskan bahwa manfaat pendidikan karakter adalah dapat membentuk dan mengembangkan potensi, memberikan perbaikan dan penguatan, serta dapat menjadi penyaring dalam setiap tingkah laku, baik yang datang dari dalam maupun luar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia mempunyai potensi kesalehan yang harus dibimbing dan diarahkan, supaya potensi yang ada tersebut dapat berkembang dengan optimal dan tidak menyimpang dari kebenaran yang ada. Nilai-nilai kebenaran inilah yang merupakan inti dari pendidikan karakter.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Bentuk-bentuk perilaku yang kita lakukan akan menjadi cerminan pendidikan karakter kita. Oleh karenanya, sebagai seorang pendidik, keteladanan menjadi sangat diperlukan. Apa yang anak dengar dan lihat, itulah yang dianggap benar dan ia akan mengikutinya. Maka dari itu pendidik harus menjadi pendidik yang santun dan berakhlak mulia, agar anak dapat menjadikan pendidik sebagai teladan bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Berkaitan dengan itu semua, maka menurut *Character Education Quality Standars* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5) Memberi kesempatan kepada anak untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai anak, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari anak.
8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter.
11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan anak.[61]

[61] Muhammad fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 30-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pentingnya Pendidikan Karakter Anak

1) Konsep Islam tentang Anak

Dalam pandangan agama Islam, anak merupakan titipan Allah SWT. yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir anak telah diberikan potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya di masa depan.[62] Rasulullah SAW. bersabda: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi*." (HR. Bukhari dan Muslim)

Terdapat beberapa pendapat ulama tentang maksud kata fitrah, yaitu fitrah sebagai keyakinan tentang keesaan Allah SWT., fitrah sebagai penerimaan kebenaran dan kemantapan individu dalam penerimaannya, fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi, dan fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk.[63]

Dalam tulisan ini fitrah yang dimaksud adalah potensi kebaikan yang dibawa anak sejak lahir. Sejak lahir anak mempunyai bekal kebaikan potensi yang mesti diperhatikan dan dicermati bersama. Manakala bekal-bekal ini tidak dikembangkan dan diarahkan dengan baik, tentu akan dapat berpengaruh negatif bagi perkembangan anak.

[62] Muhammad fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 44

[63] Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan karakter anak merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak supaya dapat berkembang dengan optimal.

2) Masa-Masa *Golden Age*

The Golden Age adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Menurut perkembangan anak masa ini dialami anak berkisar usia 0-6 atau 0-8 tahun, di mana anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan atau karakter yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya.

Manfaat *golden age* ini sebagai masa pembinaan, pengarahan, pembimbingan dan pembentukan karakter anak. Dengan dilakukan pendidikan karakter sejak dini, diharapkan anak akan dapat menjadi manusia yang berkepribadian yang baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara.[64]

f. Implementasi Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga

1) Urgensi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan aspek penting untuk menanamkan karakter pada anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik. Lingkungan

[64] Muhammad fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 46-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap kesuksesan pendidikan karakter. Dari kedua orang tua, untuk pertama kalinya seorang anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Kehidupan anak juga lebih banyak dihabiskan dalam pergaulan di lingkungan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan di lingkungan keluarga disebut sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak pondasi dari watak dan pendidikan setelahnya.[65] Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan *Training Centre* bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seharusnya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan.[66]

Tanggung jawab dan kepercayaan orang tua yang dirasakan oleh anak akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Orang tua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai moral kepada anak sebagai landasan dan arah berperilaku teratur berdasarkan tanggung jawab dan konsistensi diri.[67]

---

[65] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 63-64.

[66] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 138.

[67] Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Aspek Penting Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga

Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga, yaitu:

a) Pola Interaksi Antar Anggota Keluarga

Dalam sebuah keluarga, interaksi dapat terjadi antara orang tua, antar anak, dan antar orang tua dengan anak. Interaksi yang terjadi merupakan proses saling memberikan pengaruh satu sama lainnya. Proses saling memberikan pengaruh yang dilakukan secara sadar dari masing-masing individu dan antar individu dalam suatu keluarga, ini pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan. Karena merupakan suatu proses pendidikan, interaksi antar anggota keluarga yang diinginkan tentu saja adalah interaksi yang dilandasi dengan cinta kasih.[68]

b) Pertumbuhan dan Periode Perkembangan anak

Periode perkembangan manusia memiliki fase yang cukup panjang. Klasifikasi periode perkembangan yang paling luas digunakan meliputi periode pra kelahiran, masa bayi, masa awal anak-anak, masa pertengahan dan akhir anak-anak, masa remaja, masa awal dewasa, masa pertengahan dewasa dan masa akhir dewasa. Berdasarkan pertumbuhan dan periode perkembangan tersebut maka tugas orang tua adalah memberikan fasilitas dan

[68] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya hingga mencapai tingkat kedewasaannya.

Tingkat kedewasaan dalam hal ini adalah bisa memahami norma-norma susila yang berlaku. Anak yang orang tuanya selalu mengajak untuk berpikir, selalu menerangkan sesuatu itu diperintahkan atau dilarang, yang memerintah dan menegur perbuatan anaknya dengan terlebih dahulu menanyakan motivasinya, anak tersebut akan dapat mengembangkan ego yang kuat dan super ego yang sehat pula. Sudah semestinya para orang tua membimbing anak agar memiliki kesadaran moral dan sikap moral yang dewasa.[69]

c) Pola Asuh Anak

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua. Maka sudah semestinya orang tua menyadari hal tersebut dan menjadi sosok yang demokratis, yaitu pola asuh yang membuat anak merasa disayang, dilindungi, dianggap berharga, dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Sebaliknya orang tua harus menghindari pola asuh yang permisif dan otoriter karena terbukti dapat berpengaruh buruk pada karakter anak. Para orang tua harus

[69] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.78-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyadari bahwa kesalahan dalam pengasuhan anak dapat berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.[70]

d) Teladan orang Tua

Seribu empat ratus tahun yang lalu Rasulullah SAW telah mengingatkan kepada kita bahwa keteladan sikap adalah langkah penting dalam membangun karakter sebagai pribadi yang unggul.[71] Teladan orang tua juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Ada empat alasan orang tua menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

(1) Orang tua merupakan pihak yang paling awal memberikan perlakuan pendidikan terhadap anak.
(2) Sebagian besar waktu anak sering dihabiskan dalam lingkungan keluarga.
(3) Hubungan orang tua dan anak bersifat erat sehingga mempunyai kekuatan yang lebih dari pada hubungan anak dengan yang lain.
(4) Interaksi antara orang tua dan anak yang sifatnya alami sehingga sangat kondusif untuk membangun karakter anak.

Keteladan dari orang tua akan menjadi semacam cetak biru bagi anak dalam bereaksi. Bagaimana orang tua bertindak, merasa

[70] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.80-83.

[71] Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa* (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berpikir akan terefleksi pada anak-anaknya. Seorang anak tidak lagi menyaring apakah teladan orang tuanya itu baik atau buruk karena anak tersebut ibarat spons yang akan menyerap setiap tindakan orang tuanya.[72]

3) Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Lingkungan Keluarga

Ada delapan belas nilai yang disarankan untuk pendidikan karakter pada anak di lingkungan keluarga, yaitu:

a) Religius, adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.
b) Kerja Keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
c) Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelasikan tugas-tugas.
d) Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
e) Rasa Ingin Tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.
f) Peduli Sosial dan Lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya

[72] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, dan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan.

g) Tanggung Jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, dan masyarakat.[73]

h) Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Teladan dan kebiasaan menanggapi perilaku anak dapat memberi pengaruh yang kuat pada anak.[74]

i) Cinta Damai, adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Kata cinta damai dimaksud untuk pengertian, ketenangan, kesabaran, pengendalian diri dan tenggang rasa, sebagai lawan kata dari marah, tidak sabar dan mudah tersinggung.[75]

j) Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sanggup menggerakkan dan mengatur diri serta waktu sendiri, mengendalikan emosi dan nafsu sendiri.[76]

---

[73] M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 44-48.

[74] Linda & Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 3.

[75] Linda & Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 36.

[76] Linda & Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k) Peduli Sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Anak harus sadar bahwa perasaan orang lain itu penting, serta bahwa banyak hal yang harus dipelajari untuk mengorbankan keinginan sendiri demi kepentingan orang lain.[77]

l) Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

m) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

n) Semangat Kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

o) Cinta Tanah Air, adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

p) Menghargai Prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

q) Bersahabat atau Komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

---

[77] Linda & Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai kepada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hal. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

r) Gemar Membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.[78]

4. Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Andrew E. Sikula mengemukakan bahwa pelatihan (*training*) adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai ketrampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu baik untuk jangka pendek (saat itu) maupun jangka panjang (waktu yang akan datang).[79]

b. Tujuan Pelatihan

Edwin B. Flippo sebagaimana dikutip oleh Basir Bathos menjelaskan tujuan umum pelatihan sebagai berikut:

1) Meningkatkan keterampilan dalam mengambil keputusan
2) Meningkatkan ketrampilan antar pribadi
3) Meningkatkan pengetahuan tentang pekerjaan baik di tempat kerja maupun latihan kepemimpinan
4) Meningkatkan pengetahuan umum.[80]

---

[78] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 41-42.

[79] Anwar Prabu Mangkunegara, *Perancanaan & Pengembangan SDM* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 50.

[80] Basir Bathos, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kebutuhan Pelatihan

Goldstein dan Buxton mengemukakan tiga analisis kebutuhan pelatihan, yaitu:

1) Analisis Organisasi, yaitu menganalisis tujuan organisasi, sumber daya yang ada, dan lingkungan organisasi yang sesuai dengan kenyataan.
2) Analisis Pekerjaan dan Tugas, merupakan dasar untuk mengembangkan program *job-training*. Hal ini dimaksudkan untuk membantu peserta meningkatkan pengetahuan, *skill* dan sikap terhadap suatu pekerjaan.
3) Analisis Pegawai, difokuskan pada identifikasi khusus kebutuhan pelatihan bagi peserta yang menjalankan tugasnya.[81]

d. Evaluasi Program Pelatihan

Goldstein dan Buxton berpendapat bahwa evaluasi pelatihan dapat didasarkan pada kriteria, dan rancangan percobaan. Kriteria dalam evaluasi pelatihan yaitu:

1) Kriteria pendapat, kriteria ini didasarkan pada pendapat peserta pelatihan mengenai program pelatihan yang telah dilakukan. Hal ini dapat diungkapkan dengan menggunakan kuisoner mengenai pelaksanaan pelatihan.
2) Kriteria belajar, kriteria ini dapat diperoleh dengan menggunakan tes pengetahuan, tes ketrampilan yang mengukur *skill* dan kemampuan peserta.

[81] Anwar Prabu Mangkunegara, *Perancanaan & Pengembangan SDM* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kriteria perilaku, kriteria ini dapat diperoleh dengan menggunakan tes ketrampilan kerja. Sejauh mana ada perubahan perilaku peserta sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.
4) Kriteria hasil, kriteria ini dapat dihubungkan dengan hasil yang diperoleh seperti berkurangnya tingkat absen, meningkatnya produktivitas dan meningkatnya kualitas.[82]

5. Materi Paket Pelatihan Konseling Keluarga Islami untuk Meningkatkan Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak

Materi paket pelatihan yang dibahas dalam paket pelatihan konseling keluarga Islami untuk meningkatkan pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter anak adalah beberapa aspek yang dapat membantu para orang tua sehingga dapat meningkatkan pola pegasuhannya dalam mendidik karakter anak-anaknya.

Agar dapat melatih dan mengembangkan potensi diri para ibu yang menjadi peserta pelatihan atau objek penelitian dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai orang tua secara maksimal maka dibutuhkan sarana media yang bermanfaat bagi para peserta pelatihan khususnya dan kepada seluruh orang tua umumnya. Keberadaan sebuah paket pelatihan konseling keluarga dalam meningkatkan pola asuh orang tua untuk pendidikan karakter anak ini dirasa penting karena dapat membantu para orang tua dalam meningkatkan cara pengasuhan anaknya secara maksimal. Untuk itu dibutuhkan

[82] Anwar Prabu Mangkunegara, *Perancanaan & Pengembangan SDM* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman yang cukup dari sisi proses maupun prosedur yang valid dalam membuat dan merancang paket pelatihan yang diharapkan.

Ada sembilan prosedur dalam paket pelatihan ini, yaitu melaksanakan *need assesment*, menetapkan prioritas kebutuhan, merumuskan tujuan umum, merumuskan tujuan khusus pelatihan, menyusun naskah pelatihan, mengembangkan panduan pelaksanaan pelatihan, menyusun strategi evaluasi pelatihan, melaksanakan evaluasi produk, merevisi produk pengembangan.[83] Prosedur-prosedur ini dibagi dalam tiga tahap yaitu:

a. Tahap Perencanaan

   Mengumpulkan data atau informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi pada gaya pengasuhan orang tua. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua metode *need assesment*, yaitu: melakukan interview terhadap para ibu-ibu binaan Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya dan melakukan observasi kepada keluarganya secara langsung.

b. Tahap Pengembangan

   1) Merumuskan tujuan umum dengan cara mengidentifikasi dan menelaah hasil *need assesment* kemudian menelaah buku-buku tentang pola asuh orang tua dan mendidik anak yang memiliki korelasi dengan hasil *need assesment*.

[83] Agus Santoso, "Pengembangan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Kekerasan Lunak *(Soft Violence)* Siswa Sekolah Dasar" (Tesis, Universitas Negeri Malang, Prodi Bimbingan Konseling, 2008), hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Merumuskan tujuan khusus dengan cara menggunakan tujuan khusus dari pelatihan yang dilaksanakan peserta pelatihan, situasi pelatihan yang diinginkan, dan kondisi perilaku yang diinginkan.
3) Menyusun naskah pelatihan dengan mempersiapkan materi yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: tujuan, orientasi kegiatan pelatihan, media dan informasi.
4) Mengembangkan panduan paket yang akan menjadi pedoman atau petunjuk dalam melaksanakan pelatihan, sehingga dapat memudahkan peserta pelatihan dalam memahami target yang ingin dicapai setelah pelatihan. Adapun paket yang dikembangkan terdiri dari panduan penggunaan paket yang berada di halaman depan paket, dan buku materi pelatihan.
5) Menyusun strategi evaluasi pelatihan, mengingat pentingnya mengetahui tingkat keberhasilan paket, maka evaluasi sangatlah penting untuk dilakukan. Agar evaluasi dapat dilakukan dengan mudah maka dibutuhkan adanya strategi dalam mengevaluasi hasil pelatihan dalam waktu yang sudah ditentukan. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan paket yang dikembangkan.

c. Tahap Uji Coba

1) Tahap uji coba produk ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk, baik dari sisi isi, sistematika penulisan, maupun rancangannya. Kegiatan uji coba atau evaluasi produk ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu uji ahli, uji kelompok kecil dan terbatas bertujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui keefektifan perubahan produk yang dihasilkan dari uji ahli serta menentukan tingkat pemahaman peserta pelatihan tentang materi pelatihan.

2) Merevisi produk yang merupakan kegiatan akhir dari proses pengembangan dimana hasil perolehan data, penilaian dari tim uji ahli, dan uji kelompok kecil serta terbatas dapat dianalisa untuk dijadikan bahan penyempurnaan produk.[84]

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Wahyu Nugraheni, *Manajemen Pola Asuh dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini Di KB Islam Al Azhar 29 Semarang*, Semarang, 2015. Dalam penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pola asuh dalam pengembangan karakter kemandirian di KB Islam Al Azhar 29 telah memuat nilai-nilai karakter kemandirian khususnya kemandirian fisik dan sosial emosional. Dalam pelaksanaan pola asuh untuk mengembangkan kemandirian menggunakan pola asuh demokratis yang dituangkan dengan metode karyawisata (*fieltrip*), pembiasaan dan keteladanan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penilitian penulis dalam segi pembahasan yaitu pola asuh dalam pengembangan karakter anak. Sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitiannya dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode *research and development* (R&D).

[84] Mukfiyah Ma'isyah, "Pengembangan Paket Pelatihan Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Peran Ibu Rumah Tangga Di Desa Kepuh Kejayaan Pasuruan" (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), hal. 66-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kamilatul Mufidah, *Konseling Keluarga Melalui Tekhnik Positive Parenting dalam mengatasi Pola Asuh Otoriter Pada Orang Tua Siswa Di TK Darussalam Desa Bulak Banteng Perintis Kecamatan Kenjeran Suarabaya*, 2015. Penelitian ini membahas tentang proses bimbingan konseling yang menggunakan tekhnik *positive parenting* yang dilakukan oleh konselor yang berhasil membawa perubahan yang cukup berarti yaitu perubahan pada diri klien dan berdampak positif bagi anaknya, dari yang awalnya sibuk dengan pekerjaan rumah sekarang menjadi lebih mendahulukan kebutuhan anaknya. Terdapat kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari pembahasannya tentang pola pengasuhan. Sedangkan perbedaannya yaitu dari tekhnik konseling yang dipakai, dalam penelitian ini memakai tekhnik *positive parenting*, penelitian penulis menggunakan tekhnik paket pelatihan.
3. Nahlia Nuraafni Oktafia, *Pengembangan Paket Pelatihan Kedisiplinan Siswa SMP Brawijaya Smart School Melalui Pendidikan Berbasis Karakter*, Malang, 2012. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis dari segi metode penelitiannya yaitu menggunakan metode *research and development* (R&D) dan pembahasan mengenai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, penelitian ini diterapkan pada anak-anak sebagai pelaku pendidikan karakter, sedangkan penelitian penulis diterapkan untuk ibu-ibu sebagai pembentuk atau penanam pendidikan karakter pada anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id